

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KOLABORATIF DI SMP KATOLIK ST YOSEPH WERDHI AGUNG

Jearne Felix Imbang ^{a*)}, Ayulin Karmila ^{a)}, Enjelina Sada ^{a)}, Andreas Rexy Lenak ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: felix.imbang@stpdobos.ac.id

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12469>

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan kondisi sasaran yang alami. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kepala sekolah, guru, siswa-siswi, dan orang tua adalah sumber data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung telah menerapkan kepemimpinan kolaboratif dalam berbagai cara. Ini termasuk lebih banyak kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku sekolah dalam pengambilan keputusan, pengembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan rencana dan diskusi bersama dengan siswa. Semua ini didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan kesadaran dan komitmen siswa terhadap sekolah.. Namun, ada juga hambatan. Ini termasuk kurangnya pelatihan, sumber daya yang tidak memadai, dan sarana prasarana yang tidak memadai. Sekolah telah melihat hasil positif dari penerapan kepemimpinan kolaboratif ini. Siswa lebih termotivasi, dan kepala sekolah, guru, dan orang tua lebih menyadari betapa pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Implementasi, Kepemimpinan, Kolaboratif

IMPLEMENTATION OF COLLABORATIVE LEADERSHIP AT ST. YOSEPH WERDHI AGUNG CATHOLIC JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract. The primary tool in this study's investigation of natural target conditions is the researcher, who employs a qualitative research approach. Documentation, interviews, and observation were the methods utilized to get the data. The principal, teachers, students, and parents served as the study's data sources. The findings of the study demonstrate that SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung has adopted collaborative leadership in a number of ways, including the development of information and communication technology, increased collaboration in joint decision-making processes between principals, teachers, students, parents, and school stakeholders, and joint planning and student discussions. Infrastructure and facilities, human resources, and even the school's, parents', and stakeholders' understanding and dedication to the value of teamwork and collaboration are examples of supporting aspects.. But there are other barriers including inadequate facilities and equipment, a lack of competency training, and a lack of finances. The school has benefited from the adoption of this collaborative leadership style, which has raised student motivation and made principals, teachers, and parents more conscious of the value of teamwork in achieving a shared objective.

Keywords: Implementation, Leadership, Collaborative

I. PENDAHULUAN

Pendidikan formal, non-formal, dan informal dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Sekolah adalah bentuk pendidikan formal di mana siswa dididik dengan bimbingan guru, salah satunya adalah sekolah Katolik. Sekolah Katolik dipimpin oleh badan hukum gerejawi publik yang diakui secara tertulis oleh otoritas gerejawi (KHK 1983, Kan 803 § 1). Tugas utama sekolah Katolik adalah membuat lingkungan paguyuban yang dijiwai oleh kebebasan dan cinta kasih Injil. Yesus Kristus selalu ada dalam pendidikan Katolik. Sekolah Katolik tidak hanya harus menjadi prioritas bagi orang-orang Katolik, tetapi juga harus terbuka bagi orang-orang dari agama lain yang ingin mendapatkan pendidikan. Selain memberikan pelajaran agama, sekolah Katolik harus menciptakan suasana Katolik melalui doa, perayaan ekaristi, rekoleksi, dan kegiatan lainnya untuk guru dan siswa, baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik.

Di abad kedua puluh satu, yang ditandai dengan peningkatan teknologi informasi dan komunikasi, para pendidik, khususnya kepala sekolah, menghadapi tantangan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan permintaan pasar. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengajarkan siswa keterampilan modern seperti berpikir kritis, inovasi, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan siap bersaing membutuhkan keterampilan ini.

Untuk membentuk tim pendidikan yang kuat dan berhasil, kepemimpinan yang bekerja sama sangat penting. Sangat penting bagi pemimpin dan anggota tim untuk dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan kolaboratif tidak hanya terdiri dari memberi arahan; itu juga mencakup mendengarkan, mengambil tanggung jawab, dan mendorong setiap orang untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan keahliannya. Pemimpin dapat menggunakan strategi ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan.

Kepemimpinan kolaboratif sangat penting dalam menciptakan sinergi antara berbagai disiplin ilmu dalam membangun tim pendidikan yang kuat. Hal ini memungkinkan pengembangan program pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan di masa depan. Istilah "kepemimpinan" lebih kompleks dari sekadar memimpin; itu tentang pemberdayaan, keunggulan manusia, dan kapasitas, dan selalu berbicara tentang peluang, ruang, kapasitas, dan pertumbuhan. Kepemimpinan tidak dapat diserahkan seperti pekerjaan yang diberikan oleh struktur manajemen.

Kepala sekolah adalah sumber daya atau guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dengan kompetensi tertentu. Mereka harus memiliki inovasi dan strategi dalam melaksanakan tugas serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya dalam menjalankan kinerjanya. Mereka juga memiliki peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam pengembangan sekolah (Wilson, Kasmawati, 2021:30).

Sekolah saat ini menghadapi situasi yang semakin kompleks, seperti ketidakpastian, kurangnya kerja sama antara guru, pemangku sekolah, orang tua, dan siswa, dan kurangnya kemampuan guru dan kepala sekolah. Selain harapan yang tinggi terhadap inovasi dan reformasi, tuntutan guru dan siswa untuk meningkatkan hasil akademik semakin meningkat. Dalam keadaan seperti ini, model kepemimpinan yang berpusat pada kepala sekolah tidak akan berhasil. Pemimpin sekolah harus menggunakan model kepemimpinan yang lebih kolaboratif dengan melibatkan siswa, guru, dan pemangku kepentingan..

Satu-satunya sekolah Katolik di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung. Sekolah-sekolah lain di wilayah Dumoga semakin banyak dan maju dibandingkan dengan SMP Katolik yang mengalami penurunan minat untuk bersekolah di tempat tersebut. Selain itu, kenyataan bahwa kepala sekolah telah memasuki usia pensiun dan belum menemukan pengganti yang layak untuk menggantikan posisinya, menimbulkan kekhawatiran tambahan. Agar sekolah ini dapat berkembang dan maju menjadi yang terbaik, banyak pihak harus bekerja sama.

Peneliti menemukan bahwa, berdasarkan pengalaman dan observasi awal mereka di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung, banyak masalah yang sering muncul. Beberapa masalah ini termasuk infrastruktur dan media pembelajaran yang terbatas, kinerja guru yang buruk, kepala sekolah dan guru yang tidak memahami teknologi, keterlibatan orang tua yang rendah, dan kurangnya perhatian terhadap potensi dan bakat siswa. Berdasarkan fakta dan pengalaman ini, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung."

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah. Peneliti berfungsi sebagai alat utama, dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020:1). Dalam penelitian ini tentang Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung, penulis menunjukkan alasan mengapa mereka memilih metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih cocok untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang cara kerja kolaboratif dalam kepemimpinan sekolah Katolik di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung.

Sekolah Menengah Katolik St. Yoseph Werdhi Agung berada di Desa Werdhi Agung Selatan, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, tempat penelitian ini dilakukan. Studi ini dimulai pada bulan April 2025 dan belum selesai. Karena dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen atau alat penelitian. Penulis penelitian harus turun ke lapangan atau melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data saat melakukan penelitian.. Karena penulis adalah bagian penting dari penelitian kualitatif. SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung memiliki kepala sekolah, lima guru, delapan siswa, dan satu orang tua sebagai sumber data penelitian. Data atau sampel sumber data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan purposive yang menggunakan triangulasi. Analisis data adalah metode induktif kualitatif di mana temuan penelitian menekankan makna dari generalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung

- 1) Kepemimpinan di sekolah berarti menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memimpin, membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinir anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai seorang pemimpin,

- 2) Siswa-siswi SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung memahami bahwa seorang pemimpin adalah seorang pemimpin yang mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai pemimpin, mereka juga mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan kepada mereka dan menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku.
 - 3) Kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa terlibat dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif di sekolah ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah. Kolaborasi ini sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pengajaran, meningkatkan motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua orang untuk mencapai tujuan bersama.
- B. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St Yoseph Werdhi Agung
- 1) Faktor pendukung
 - a) Sumber daya manusia: Penulis menemukan bahwa faktor pendukung utama dalam menerapkan kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah kepala sekolah dan guru rata-rata dengan gelar S1.
 - b) Komunikasi terbuka: Dalam organisasi sekolah, komunikasi terbuka berarti menciptakan lingkungan di mana setiap orang (guru, siswa, orang tua, dan staf) merasa nyaman dan aman untuk berbagi pendapat, ide, dan kekhawatiran mereka tanpa khawatir tentang akibatnya. Ini adalah proses dua arah dalam menerapkan kepemimpinan kolaboratif; memungkinkan setiap anggota kelompok untuk mendengarkan satu sama lain dan memahami perspektif satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama.
 - c) Lingkungan sekolah: Sarana dan prasarana yang sudah disiapkan dan difasilitasi dengan baik adalah yang dimaksud. Selanjutnya, lingkungan sekolah yang nyaman dimaksudkan untuk mendukung proses belajar mengajar, kesejahteraan siswa dan guru, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan sekolah. Lingkungan sekolah harus bersih, aman, dan kondusif, serta mendukung pertumbuhan siswa.
 - d) Partisipasi aktif: Ini berarti guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan sekolah secara aktif berpartisipasi dalam kerja sama kepemimpinan. Selain berfungsi sebagai pengajar di kelas, sebagai seorang guru juga harus terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran. Berhubungan dengan kepemimpinan kolaboratif, itu berarti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, berpartisipasi dalam rapat guru, dan berpartisipasi dalam pembuatan kurikulum.
 - 2) Faktor penghambat
 - a) Salah satu faktor penghambat dalam menjalankan kepemimpinan kolaboratif adalah kurangnya alokasi waktu. Kurangnya alokasi waktu berarti waktu yang diberikan kepada siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kemahasiswaan, atau organisasi sekolah tidak cukup atau terlalu sedikit dibandingkan dengan kebutuhan dan potensi kegiatan tersebut. Hal ini dapat memengaruhi minat, keterampilan, dan bakat siswa serta kualitas kegiatan sekolah secara keseluruhan.
 - b) Kurangnya guru atau pendidik Organisasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kekurangan guru. Ini dapat mengganggu pembelajaran, menurunkan kualitas pendidikan, dan bahkan menghalangi kerja sama kepemimpinan di sekolah.
 - c) Kurangnya dana untuk sekolah
Kurangnya dana sekolah untuk kegiatan sekolah berarti anggaran tidak cukup untuk mendukung aktivitas dan operasi organisasi. Kekurangan dana akan menghambat kepemimpinan kolaboratif dan menghambat kemampuan organisasi untuk menjalankan program, membeli peralatan yang dibutuhkan, atau menyediakan fasilitas yang layak bagi anggota. Akibatnya, keterbatasan program dan fasilitas serta kesulitan untuk menarik minat anggota akan menjadi konsekuensi lainnya.
 - d) Sarana dan prasarana kurang memadai: Istilah "kurang memadai" digunakan untuk menggambarkan situasi di mana infrastruktur, peralatan, dan fasilitas tidak cukup atau tidak memenuhi standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.
 - e) Tidak bisa berkolaborasi dengan kompak: Ini menghambat kepemimpinan kolaboratif karena menyebabkan tim tidak efisien, kurang produktif, dan bahkan dapat memicu konflik internal. Tidak dapat berkolaborasi dengan baik juga disebabkan oleh kurangnya dukungan dari atasan, yang menyebabkan program kegiatan tidak berjalan lancar dan kompak. Kolaborasi yang efektif memerlukan komunikasi yang baik, kepercayaan satu sama lain, dan tujuan bersama. Tanpa ini, sulit mencapai tujuan bersama.
- C. Upaya-upaya mengembangkan kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St Yoseph Werdhi Agung
- a) Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemangku sekolah terlibat aktif dalam pengembangan kepemimpinan kolaboratif untuk mencapai tujuan sekolah.
 - b) Meningkatkan kompetensi guru dan merekrut tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kurikulum saat ini.
 - c) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kegiatan di luar kurikulum resmi, seperti seni, olahraga, atau bahasa, yang bertujuan untuk meningkatkan siswa.
 - d) Menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga guru dan siswa juga merasa senang jika proses pembelajaran dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

- e) Meningkatkan kerja sama dengan pemangku sekolah lainnya. Bekerja sama dengan pemangku sekolah lainnya seperti yayasan, pengurus umat, masyarakat, dan komunitas eksternal akan membantu Anda mendapatkan lebih banyak informasi dan rekomendasi tentang cara mengembangkan kepemimpinan kolaboratif dan mencapai tujuan bersama.

a. Implementasi kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St Yoseph Werdhi Agung

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab dan mempengaruhi segala sesuatu yang dia pimpin untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan teori Hariri (2022), yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompoknya untuk mencapai tujuan atau visi tertentu.

Kepemimpinan juga dapat dilihat dari dua sudut pandang. Salah satunya adalah bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan cara yang berkualitas. Ini selaras dengan kepemimpinan dapat dilihat dari dua sudut pandang, menurut Griffin (dalam Djafri, 2016). Sudut pandang pertama mengacu pada proses penggunaan pengaruh yang tidak sah untuk membentuk tujuan kelompok atau organisasi, mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan tersebut, dan menciptakan budaya kelompok atau organisasi. Sudut pandang kedua mengacu pada seperangkat kualitas yang menjadi taraf kualitas seseorang yang siap menjadi pemimpin (dalam Djafri, 2016).

Kepemimpinan Berdasarkan Permendikbud No. 6 Tahun 2018, kompetensi dapat didefinisikan sebagai gabungan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi dalam dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Selain itu, kepemimpinan diberikan kepada individu yang memiliki dasar atau kompetensi yang cukup luas, terutama dalam konteks pendidikan.

Kepala sekolah, sebagai pemimpin yang selalu mengikuti perkembangan teknologi (Wulandari dkk., dalam Komariah dan Kurniady, 2022:138), memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran..

George Terry (dalam Sahabuddin & Syahrani, 2022) menyebutkan beberapa kualitas kepemimpinan yang penting, yaitu vitalitas, keseimbangan emosi, motivasi diri, keterampilan mengajar, keterampilan sosial, dan keterampilan teknis. Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah dan bahkan anggotanya memiliki karakteristik kepemimpinan pada sekolah ini.

Selain itu, penulis menemukan bahwa kepemimpinan kolaboratif dapat didefinisikan sebagai para pemimpin yang bekerja sama untuk membangun dan memajukan pendidikan di sekolah. Ini sama halnya dengan teori kepemimpinan kolaboratif, yang mencakup pengambilan keputusan bersama, pemecahan masalah bersama, dan pembentukan lingkungan kerja yang inklusif. Dalam organisasi kolaboratif, peran kepemimpinan adalah membantu stakeholder mencapai solusi yang saling menguntungkan.

Kepemimpinan kolaboratif tidak bertujuan untuk menghasilkan solusi masalah; sebaliknya, itu bertujuan untuk memungkinkan semua pihak berpartisipasi dalam strategi yang sama untuk menghasilkan solusi kreatif. Kolaboratif governance berbeda dari forum kerjasama lainnya pada tahap ini karena fokusnya bukan hanya menyelesaikan tugas tetapi mencari solusi baru untuk masalah (Mandell & Keist 2009: 165-166).

Oleh karena itu, kepemimpinan tidak berkaitan dengan seseorang tertentu, tetapi lebih pada proses di mana setiap komponen bekerja sama untuk meningkatkan kapasitas satu sama lain.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St Yoseph Werdhi Agung

Berdasarkan temuan yang mereka peroleh, penulis menemukan bahwa komunikasi terbuka adalah faktor utama yang mendukung kepemimpinan di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung. Komunikasi terbuka di sekolah berarti menciptakan lingkungan di mana setiap orang (guru, siswa, orang tua, dan staf) merasa nyaman dan aman untuk berbagi pendapat, ide, dan kekhawatiran tanpa khawatir tentang hasil yang tidak menyenangkan. Hal ini juga berdasarkan teori yang diambil, teori komunikasi yang efektif. Membangun komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun kepercayaan dan mempermudah proses kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan anggota staf lainnya.

Selanjutnya, pendukung lainnya adalah bekerja sama. Dalam organisasi sekolah, kerja sama berarti bekerja sama dengan anggota organisasi lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga melibatkan berbagi tugas, membantu satu sama lain, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada bekerja sendiri. Dalam penerapan kepemimpinan kolaboratif di sekolah, ini termasuk dalam diri, yaitu kemampuan mana yang dapat digunakan untuk melakukannya.

Bukan hanya sebagai pengajar di kelas, partisipasi aktif guru di sekolah berarti bahwa guru secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Ini berkaitan dengan kepemimpinan kolaboratif dan mencakup berbagai hal seperti memberikan partisipasi dalam pengembangan kurikulum, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, terlibat dalam rapat guru, dan memberikan umpan balik membangun kepada rekan guru, siswa orang tua dan pemangku sekolah. Menciptakan budaya organisasi yang mendukung akan mendorong kerja sama dan mendorong kepemimpinan kolaboratif di sekolah.

Di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung, ada beberapa faktor yang menghambat dan mendukung penerapan kepemimpinan kolaboratif. Kurangnya dana sekolah untuk kegiatan sekolah berarti tidak cukupnya anggaran yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan dan operasional organisasi. Ini berdampak dan menghambat kepemimpinan kolaboratif terlebih pada kemampuan organisasi untuk menjalankan program, membeli peralatan yang dibutuhkan, atau memberikan fasilitas yang layak bagi anggotanya. Akibatnya, keterbatasan program dan fasilitas serta.

Salah satu hambatan dalam menjalankan kepemimpinan kolaboratif adalah kurangnya waktu. Kurangnya alokasi waktu yang dimaksudkan berarti bahwa waktu yang diberikan kepada siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kemahasiswaan,

atau organisasi siswa di sekolah tidak cukup atau terlalu sedikit dibandingkan dengan kebutuhan dan potensi kegiatan tersebut. Kurangnya guru atau pendidik sangat memengaruhi organisasi sekolah. Hal ini selaras dengan teori kurangnya sumber daya, yang mengatakan bahwa kepala sekolah sering menghadapi masalah dalam bekerja sama dengan orang lain karena mereka memiliki keterbatasan sumber daya, seperti waktu, dana, dan tenaga. Inisiasi kerja sama sulit dilaksanakan jika tidak ada sumber daya yang memadai.

Salah satu faktor penghambat lain yang ditemukan oleh sekolah ini adalah ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan baik. Ini adalah penghambat kepemimpinan kolaboratif karena menyebabkan tim menjadi tidak efisien, kurang produktif, dan bahkan dapat menyebabkan konflik internal. Tidak dapat berkolaborasi dengan baik juga disebabkan oleh kurangnya dukungan dari atasan, yang menyebabkan program kegiatan tidak berjalan lancar dan kompak. Hal ini selaras dengan teori bahwa kepala sekolah mungkin merasa tertekan dan terbatas jika mereka tidak memiliki dukungan yang kuat dari atasan. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan, dukungan ini sangat penting.

c. Upaya-upaya mengembangkan kepemimpinan kolaboratif di SMP Katolik St Yoseph Werdhi Agung

Penulis menemukan bahwa kepala sekolah, guru, dan pemangku sekolah berusaha untuk mengembangkan kepemimpinan kolaboratif di sekolah mereka dengan berbagai cara. Upaya dilakukan agar setiap anggota berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pendidikan dan kepemimpinan saat ini. Kemudian penulis menemukan bahwa peningkatan kompetensi guru harus dilakukan lagi. Ini sejalan dengan kebutuhan seorang pemimpin untuk memiliki kompetensi, begitu juga sekolah harus meningkatkan kompetensi guru.

Salah satu upaya yang menarik untuk mengembangkan sekolah ini adalah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Ini disebutkan dalam bagian pelatihan dan pengembangan. Dengan rutinitas pelatihan dan pengembangan, seseorang dapat menjadi lebih baik dalam kepemimpinan tim. Untuk meningkatkan kepemimpinan kolaboratif di sekolah, lebih baik menguasai teknologi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan terbaru. Peradaban teknologi akan mengubah pesan di banyak bidang, seperti teknologi informasi dan komunikasi. Untuk tetap up-to-date dengan kemajuan saat ini, guru dapat mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh yayasan atau pemerintah..

membuat suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga guru dan siswa juga merasa senang jika proses pembelajaran dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan oleh siswa. lebih banyak bekerja sama dengan para pemangku sekolah lainnya. Bekerja sama dengan pemangku sekolah lainnya seperti yayasan, pengurus umat, masyarakat, dan komunitas eksternal akan membantu Anda mendapatkan lebih banyak informasi dan rekomendasi tentang cara mengembangkan kepemimpinan kolaboratif dan mencapai tujuan bersama.

Sekolah juga harus berusaha menunjukkan identitasnya sebagai sekolah Katolik. Ini dirancang untuk menjadi daya tarik dan daya saing sendiri dibandingkan sekolah lain di sekitarnya. Adanya karakteristik sekolah katolik memberi kesempatan kepada sekolah untuk mendapatkan lebih banyak siswa, serta tenaga pengajar yang baru.

IV. SIMPULAN

Pendidikan formal, non-formal, dan informal dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah bertujuan untuk mendidik siswa melalui bimbingan pendidik, termasuk sekolah Katolik. Sekolah Katolik dipimpin oleh gereja dan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dijiwai oleh kebebasan dan cinta kasih Injil. Inti dari pendidikan Katolik adalah kehadiran Yesus Kristus, dan sekolah-sekolah ini tidak hanya harus diprioritaskan bagi orang-orang yang beragama Katolik tetapi juga bagi orang-orang dari agama lain. Kepala sekolah di abad kedua puluh satu menghadapi tantangan untuk menyesuaikan pendidikan dengan permintaan pasar. Penting bagi kepala sekolah untuk mengajarkan siswa keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Ketika pemimpin dan anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, kepemimpinan kolaboratif sangat penting untuk tim pendidikan yang sukses.. Kepala sekolah harus memiliki strategi dan inovasi untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka. Kepemimpinan yang mendorong kerja sama menghasilkan budaya yang menerima dan memanfaatkan potensi bawahan. Sekolah saat ini menghadapi banyak masalah. Salah satunya adalah kurangnya kerja sama antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta kurangnya pengetahuan guru. Satu-satunya sekolah Katolik di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung. Sementara sekolah-sekolah lain di wilayah Dumoga berkembang, minat siswa di sekolah ini menurun. Karena kepala sekolah sudah memasuki usia pensiun, ada kecemasan. Oleh karena itu, dengan judul penelitian "Implementasi Kepemimpinan Kolaboratif di SMP Katolik St. Yoseph Werdhi Agung," penulis ingin mempelajari pengelolaan pendidikan Katolik di sekolah ini."

V. REFERENSI

- Dian Rostikawati, 2022. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Wonocolo, Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Djafri, N. 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djafri, N. 2016. *Kemampuan Pemimpin Dalam Mengatasi Konflik Di Lembaga Organisasi/Pendidikan*. Prosding, 77.

- Dr.Sandu Siyoto,SKM;M.Kes & M. Ali Sodik, M.A, 2015 Dasar Metodologi Penelitian, Editor. Ayup-Cetakan 1 – Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Muh.Arif, S. W. 2024. Gaya Kepemimpinan. Batam, Indonesia: CV. Rey Media Grafika.
- Nugraha, S. P., & Hariri, H. 2022. Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah di SMA IT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 25-32.
- Kasmawati, Y. 2021. Kepemimpinan kolaboratif: sebuah bentuk kepemimpinan untuk sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 197-207.
- Komariah, A., & Kurniady, D. A. 2021. Kepemimpinan Pendidikan Abad ke-21. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Listiani L. (2023). BAB III Metode Penelitian. Repository STEI
- Prasinta, D. J. Jarkawi, & Emanuel BS Kase. 2023. Strategi Kepemimpinan. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Purwanto, R. 2021. Kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap mutu dan kualitas sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151-160.
- Rusmana, J., Ratnawulan, T., Ardiana, L., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. 2023. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar. Penerbit P4I.
- Sahabuddin, M., & Syahrani, S. 2022. Kepemimpinan pendidikan perspektif manajemen pendidikan. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 102-112.
- Setiawan J, dan Anggito A., 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif, CV Jejak: Sukabumi
- Setiyati, S. 2014. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi Kerja, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200-206.
- Sugiyono, 2020, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sule, E. T., & Priansa, D. J. 2018. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi: Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan. Bandung, Jawa Barat: PT.Refika Aditama.
- Teti Ratnawulan dkk, 2021. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.